

STUDI TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI TERAPI KOMPLEMENTER PENYAKIT DEGENERATIF DI KAUMAN NGANJUK

Study of Knowledge Level and Traditional Medicine Patterns as Complementary Therapy of Degenerative Diseases in Kauman Nganjuk

Vertika Susandy¹⁾, Ana Mardiyarningsih¹⁾, Iramie Duma Kencana Irianto^{1*)}

¹⁾DIII Farmasi, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: iramie.d.k.i@poltekkes-bsi.ac.id

ABSTRAK

Obat tradisional merupakan bahan alam dengan khasiat empiris yang telah dibuktikan secara turun temurun. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16-23 Januari 2022 terhadap 190 responden di RW 03 Kauman, Nganjuk diperoleh hasil yakni 52,63% obat tradisional untuk pengobatan degeneratif, 28,42% untuk pengobatan batuk, pilek, serta diare, sedangkan 18,95% sebagai kosmetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tingkat pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif di RW 03 Kauman, Nganjuk. Pengambilan sampel menggunakan total populasi yakni 100 orang dengan instrumen berupa kuesioner tertutup. Hasil penelitian diperoleh bahwa pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif pada warga RW 03 Kauman Nganjuk dengan keluhan terbanyak yakni penyakit hiperurisemia 34%, waktu penggunaan rutin tercatat 38%, jenis bahan obat tradisional yang paling sering digunakan daun salam (*Eugenia polyantha*) 31%, jenis sediaan berupa bahan segar/kering 85%. Sumber perolehan bahan obat tradisional dari membeli di pasar 42%, sumber informasi penggunaan obat tradisional paling banyak di dapat dari keluarga 41%. Cara pembuatan dengan direbus 65%, penggunaan obat tradisional karena telah merasakan manfaatnya mulai membaik 94%. Responden yang tidak mengalami efek samping obat tradisional 98%. Tingkat pengetahuan baik sebanyak 8%, sedang 79% dan rendah 13%.

Kata kunci: Obat tradisional, penyakit degeneratif, pola penggunaan, tingkat pengetahuan.

ABSTRACT

Traditional medicine is a natural ingredient with empirical properties that have been proven for generations. Based on a preliminary study conducted on January 16-23, 2022 on 190 respondents in RW 03 Kauman, Nganjuk, the results were 52.63% for traditional medicines for degenerative treatment, 28.42% for the treatment of coughs, colds, and diarrhea, while 18, 95% as cosmetic. This study aimed to determine the level of knowledge and patterns of using traditional medicine as a complementary therapy for degenerative diseases in RW 03 Kauman, Nganjuk. Sampling used a total population of 100 people with an instrument in the form of a closed questionnaire. The results showed that the pattern of using traditional

*medicine as a complementary therapy for degenerative diseases in the community of RW 03 Kauman, Nganjuk with the most complaints was gout at 34%, the time of routine use was recorded at 38%, the type of traditional medicinal ingredients most often used bay leaves (*Eugenia polyantha*) 31%, type of preparation in the form of fresh/dry ingredients 85%. The source of obtaining traditional medicinal ingredients from buying in the market is 42%, and the source of information on the use of traditional medicines is mostly from 41% of families. The way of making it by boiling is 65%, and the use of traditional medicine, because it has felt the benefits, has started to improve by 94%. Respondents who did not experience side effects of traditional medicines were 98%. The level of knowledge is good at 8%, moderate at 79% and low at 13%.*

Keywords: *Traditional medicine, degenerative diseases, usage patterns, level of knowledge.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan tanaman obat yang telah digunakan secara turun temurun dari zaman dahulu. Indonesia memiliki 40.000 jenis tumbuhan dan 1.300 diantaranya merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional (Sugiarti, 2020). Hal ini membuktikan bahwa kekayaan Indonesia akan tanaman obat bahan alam tidak diragukan lagi (Wedu, 2021).

Penggunaan obat tradisional banyak diminati oleh masyarakat luas karena memiliki efek samping yang relatif ringan bila dibandingkan dengan obat kimia, mudah didapat serta harga yang terjangkau (Iflora *et al.*, 2021). Obat tradisional bila digunakan dalam jumlah atau takaran yang tepat serta pengolahan yang benar maka akan memiliki khasiat yang baik (Sumayyah *et al.*, 2017). Hal inilah yang mendorong warga untuk lebih memilih menggunakan obat tradisional. Keputusan dalam memilih menggunakan obat tradisional dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan (Mubarak, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Kauman yang terletak di tengah kota Nganjuk, menunjukkan minat warga yang menggunakan obat tradisional relatif banyak. Hal ini dibuktikan dengan studi pendahuluan pada tanggal 16 - 23 Januari 2022 terhadap 190 responden pengguna obat tradisional di RW 03 Kel. Kauman, Nganjuk. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, responden menggunakan obat tradisional untuk berbagai pengobatan yakni 100 orang (52,63%) untuk pengobatan degeneratif, untuk pengobatan batuk, pilek, serta diare sebesar 54 orang (28,42%). Sejumlah 36 orang responden (18,95%) menggunakan bahan alam sebagai kosmetika. Responden dengan keluhan (efek samping) penggunaan obat tradisional sebesar 5 orang (2,63%). Dari hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa responden menggunakan obat tradisional dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Responden yang menggunakan obat tradisional dalam kurun waktu 1 bulan terakhir sebanyak 50 orang (26,32%), selama 1 tahun terakhir 52 orang (27,37%), sedangkan lebih dari 1 tahun sebesar 88 orang (46,32%). Hal ini menunjukkan bahwa warga RW 03 Kelurahan Kauman Kab. Nganjuk kemungkinan telah merasakan manfaat dari penggunaan obat tradisional.

Berdasarkan hasil observasi di atas, warga yang menggunakan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif lebih banyak bila dibandingkan dengan pengobatan ringan dan untuk kosmetika. Penyakit degeneratif merupakan penyakit yang terjadi karena adanya perubahan pada sel sel tubuh yang akhirnya mempengaruhi fungsi fisiologis organ

secara menyeluruh. Kondisi ini disebabkan oleh proses penuaan karena semakin bertambah usia fungsi jaringan dan organ tubuh pun semakin menurun serta pola hidup yang tidak seimbang (Kemenkes RI, 2010).

Penyakit degeneratif beberapa macam yakni hiperurisemia, hiperlipidemia, hipertensi, hiperglikemia, kanker, kardiovaskuler. Namun pada studi pendahuluan tersebut warga hanya menggunakan untuk 4 macam keluhan penyakit yaitu hiperurisemia, hiperlipidemia, hiperglikemia, hipertensi. Sedangkan untuk penyakit jantung tidak ditemui responden yang menggunakan obat tradisional sebagai terapi komplementer. Berdasarkan fakta pendukung diatas penulis ingin meneliti tentang tingkat pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif di Kelurahan Kauman Kab Nganjuk khususnya RW 03.

METODE

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis observasional yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian observasional deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif di Kelurahan Kauman Kab Nganjuk khususnya RW 03. Dalam pengambilan data penelitian dengan pendekatan kuantitatif diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi pernyataan mengenai tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional secara langsung pada responden (Notoatmodjo, 2018) serta pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer di Kelurahan Kauman Kab Nganjuk khususnya di RW 03.

2. Subjek, Objek dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian kali ini adalah warga Kelurahan Kauman Kabupaten Nganjuk RW 03, sedangkan untuk objeknya adalah tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional dan pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 - Mei 2022.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang warga RW 03 Kelurahan Kauman Nganjuk yang menggunakan obat tradisional untuk pengobatan penyakit degeneratif dengan ciri-ciri kriteria responden warga yang berusia 30 tahun atau lebih; bersedia menjadi responden; tidak buta huruf; menggunakan obat tradisional; menderita penyakit degeneratif. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *total sampling*. Untuk penetapan sampel kali ini adalah sesuai jumlah populasi yakni 100 orang.

4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat di RW 03 Kelurahan Kauman Kabupaten Nganjuk tentang penggunaan obat tradisional dan pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif di RW 03 Kelurahan Kauman, Nganjuk. Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral atau campuran dari bahan tersebut yang digunakan sebagai terapi komplementer pengobatan penyakit degeneratif.
- b. Tingkat pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional yang dimiliki oleh warga RW 03 Kauman Nganjuk dengan kategori rendah, sedang, tinggi.
- c. Pola penggunaan obat tradisional meliputi waktu penggunaan, khasiat, jenis sediaan, sumber dan alasan penggunaan

- d. Penyakit degeneratif adalah suatu keluhan penyakit yang dialami oleh warga RW 03 yang meliputi asam urat, kolesterol, diabetes dan hipertensi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup, dengan dibantu para kader desa setempat untuk menyebarkan kuesioner kepada para responden. Kuesioner dalam penelitian ini terdapat 2 yaitu kuesioner tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional dan kuesioner pola penggunaan obat tradisional.

a. Kuesioner Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional

Kuesioner tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional terdapat 17 pernyataan. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 orang responden di RW 03 Kauman Nganjuk. Pernyataan dikatakan Valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel (Sujarweni, 2014). Pada uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronsbach's Alpha* mendapat hasil sebesar $0,749 > 0,6$ (Sujarweni, 2014), sehingga dinyatakan reliabel. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 17 pernyataan terdapat 16 pernyataan valid dan 1 pernyataan yang tidak valid.

Tabel 1. Indikator Soal Tingkat Pengetahuan

No	Indikator Soal	Nomor soal
1	Obat Tradisional menurut perundang-undangan	1, 2, 4, 10
2	Obat Tradisional Menurut Khasiatnya	3, 6, 7, 12
3	Obat Tradisional Menurut Penggunaannya	9, 11, 14, 15, 16
4	Obat Tradisional Untuk Penyakit Degeneratif	5, 8, 13

b. Kuesioner Pola Penggunaan Obat Tradisional

Kuesioner pola penggunaan obat tradisional meliputi 10 pernyataan dengan jawaban pilihan ganda. Pada kuesioner ini menggunakan indikator soal dari penelitian sebelumnya (Wedu, 2021).

6. Analisis Data

Seleksi data meliputi pemeriksaan data dari kuisisioner yang sudah diisi oleh responden, meliputi nama dan kelengkapan identitas pengisi, memeriksa serta memastikan bahwa semua pernyataan sudah diisi oleh responden. Pengelompokan data dilakukan sesuai dengan usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan tingkat pengetahuannya terhadap penggunaan obat tradisional serta pola penggunaan obat tradisional sesuai dengan keluhan dari masing-masing penyakit degeneratif.

a. Tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional.

Data yang dihasilkan dilakukan pemeriksaan kelengkapannya. Pemeriksaan mencakup identitas responden dan lembar jawaban kuisisioner serta poin-poinnya angka yang diperoleh setiap responden dijumlahkan. Pengetahuan diukur dengan mempergunakan skala guttman yang bersifat tegas dan konsisten, dengan jawaban “**benar** atau **salah**”. Untuk jawaban **benar** dengan nilai skor 1 dan untuk jawaban **salah** dengan skor 0, sedangkan bagi yang tidak menjawab diberikan skor 0. Pengambilan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal (Dewi, 2019). Perhitungan persentase nilai tingkat pengetahuan responden menggunakan persamaan (1).

$$P = \frac{\text{jumlah skor responden}}{\text{jumlah soal}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P = persentase nilai tingkat pengetahuan responden

Berdasarkan perhitungan rumus diatas diperoleh persentase tingkat pengetahuan penggunaan obat tradisional dengan hasil (Budiman, 2013) :

- 1) Jawaban dengan persentase $\geq 75\%$: Baik
- 2) Jawaban dengan persentase 56%-74% : Sedang
- 3) Jawaban dengan persentase $\leq 55\%$: Rendah

b. Pola penggunaan obat tradisional

Data yang diperoleh kemudian diperiksa kelengkapannya lalu di tabulasi atau di buat bentuk tabel sesuai pengelompokkan data yang diperoleh. Data juga disajikan dalam bentuk persentase (Yulandina *et al.*, 2018) dengan menggunakan persamaan (2).

$$P (\%) = \frac{A}{B} \times 100\% \tag{2}$$

Keterangan :

P = Persentase

A = Jumlah Jawaban Yang sejenis

B = Jumlah Responden Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia merupakan lama hidup seseorang semenjak dia dilahirkan. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula pola pikir seseorang tersebut. Hal ini terbukti dari penelitian terhadap 100 orang responden, bahwa semakin bertambah usia maka semakin bertambah pengalaman hidup yang didapat (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia 51-60 merupakan pengguna obat tradisional paling banyak (Tabel 2). Kategori usia tersebut tergolong lansia awal. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2018) bahwa pada usia tersebut pengalaman hidup sudah banyak bertambah. Seiring dengan pengalaman, pengetahuan pun juga bertambah.

Tabel 2. Karakteristik warga RW 03 Kauman Nganjuk

Parameter	Jumlah responden	Persentase
Usia (tahun)		
30-40	22	22%
41-50	19	19%
51-60	59	59%
Jenis Kelamin		
Perempuan	60	60%
Laki-laki	40	40%
Pendidikan		
SD	7	7%
SLTP	9	9%
SLTA	64	64%
Diploma	1	1%
Sarjana	19	19%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	32	32%
Pensiunan	7	7%
Wiraswasta	41	41%
PNS	9	9%
Karyawan Swasta	11	11%

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengisi kuesioner daripada responden laki-

laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wedu (2021) yakni perempuan lebih banyak yang menggunakan obat tradisional sebagai terapi penyakit degeneratif daripada laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan merupakan kelompok terbanyak yakni mencapai 60% (Tabel 2). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Ernawati *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa perempuan lebih peduli dengan kesehatan sehingga keinginan untuk mencari pengetahuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Perempuan yang telah memiliki keluarga juga dipercaya sebagai pemerhati kesehatan dalam keluarganya sehingga akan selalu mencari ilmu yang bermanfaat dan aman dalam menjaga kesehatan anggota keluarga.

Minimnya perguruan tinggi di kabupaten Nganjuk sehingga sebagian besar penduduknya hanya tamatan SLTA. Terbukti bahwa responden yang paling banyak adalah yang berpendidikan SLTA hingga mencapai 64% (Tabel 2). Berdasarkan karakteristik pekerjaan bahwa responden yang paling banyak adalah wiraswasta. Hal ini dikarenakan karena lapangan pekerjaan sangat terbatas di kabupaten Nganjuk sehingga warga terdorong berwirausaha sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan wiraswasta mencapai hingga 41% (Tabel 2).

2. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional

Tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional oleh warga RW 03 Kauman Nganjuk dengan total responden 100 orang dan diberikan 16 butir pernyataan, terlihat pada Tabel 3 yakni dengan hasil pengetahuan sedang mendapat persentase terbanyak 79% dibanding pengetahuan rendah dan tinggi, dikarenakan sumber informasi penggunaan obat tradisional terbanyak dari keluarga.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Warga RW 03

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	8	8%
Sedang	79	79%
Rendah	13	13%
Total	100	100%

Indikator pernyataan untuk tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional meliputi tentang obat tradisional menurut perundang-undangan, obat tradisional menurut khasiatnya, obat tradisional menurut penggunaannya, serta obat tradisional untuk penyakit degeneratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat indikator tersebut, warga RW 03 Kauman, Nganjuk cukup memahami tentang obat tradisional menurut perundang-undangan dan untuk penyakit degeneratif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata jumlah responden yang menjawab dengan benar berturut-turut sebesar 72 dan 70 orang. Indikator pernyataan yang kurang dipahami oleh warga RW 03 Kauman, Nganjuk yakni dengan topik obat tradisional menurut khasiat dan penggunaannya (Tabel 4).

Hasil penelitian ini tentu menjadi peluang untuk peneliti selanjutnya agar memberikan edukasi terkait topik atau pernyataan dengan jumlah responden yang masih banyak kesalahan dalam menjawab. Edukasi tersebut dapat berupa penyuluhan langsung, pemberian brosur/*leaflet*, pembagian poster atau video edukasi. Edukasi tersebut tidak menutup kemungkinan disebarkan hanya pada RW03 Kauman, Nganjuk, tapi juga untuk wilayah yang lain. Hal ini mengingat masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan obat tradisional sebagai terapi alternatif. Akan tetapi masih banyak yang menganggap penggunaan obat tradisional tidak akan menimbulkan efek samping. Sebaliknya jika obat tradisional digunakan dengan cara dan dosis yang tidak tepat dapat

pula menimbulkan efek samping. Pernyataan ini didukung oleh hasil survei warga RW 03 Kauman, Nganjuk yang pernah mengalami efek samping setelah mengonsumsi obat tradisional (Tabel 4). Efek samping yang dialami berupa mual dan muntah. Oleh karena itu, edukasi tentang penggunaan obat tradisional masih diperlukan secara berkala agar penggunanya dapat merasakan khasiat, kenyamanan serta keamanan.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Indikator Pernyataan

No	Pernyataan	Jumlah responden	
		Benar dalam menjawab	Salah dalam menjawab
Indikator obat tradisional menurut perundang-undangan			
1	Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang menggunakan tanaman dengan kandungan bahan-bahan alamiah sebagai bahan bakunya	100	0
2	Obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	100	0
3	Obat tradisional juga mengandung berbagai senyawa kimia aktif	43	57
4	Obat tradisional hanya dijual di toko obat tradisional	46	54
Rata-rata		72	28
Indikator obat tradisional menurut khasiatnya			
1	Jamu merupakan obat tradisional yang khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun.	100	0
2	Khasiat obat tradisional sama dengan khasiat obat kimia	10	90
3	Obat tradisional tidak memiliki efek samping	9	91
4	Obat tradisional harus disimpan dalam wadah tertutup rapat terlindung dari cahaya matahari	92	8
Rata-rata		53	47
Indikator obat tradisional menurut penggunaannya			
1	Obat tradisional aman digunakan setiap hari	16	84
2	Obat tradisional sebaiknya diminum sesudah makan	94	6
3	Obat tradisional dapat diminum bersamaan dengan obat kimia untuk meningkatkan efektivitas obat.	57	43
4	Obat tradisional bisa digunakan untuk segala macam usia	87	13
5	Penggunaan obat tradisional dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati..	37	63
Rata-rata		58	42
Indikator obat tradisional untuk penyakit degeneratif			
1	Obat tradisional memberikan efek yang cepat pada terapi komplementer penyakit degeneratif	12	88
2	Obat tradisional banyak dimanfaatkan untuk pemeliharaan kesehatan, mencegah penyakit dan pengobatan khususnya untuk penyakit degeneratif	99	1
3	Obat tradisional dapat digunakan untuk terapi penyakit asam urat/kolesterol/diabetes/hipertensi	98	2
Rata-rata		70	30

3. Pola Penggunaan Obat Tradisional

a. Khasiat penggunaan obat tradisional

Jenis penyakit degeneratif yang paling sering di obati adalah asam urat (hiperurisemia) mencapai 34% (Tabel 5). Hal ini sejalan dengan penelitian dengan

kejadian kasus bahwa prevalensi penyakit asam urat mencapai hingga 65% di Indonesia pada tahun 2015. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain riwayat keturunan dari keluarga, makanan dengan tinggi purin, protein serta minuman tinggi alkohol (Fadlilah *et al*, 2018).

Tabel 5. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Khasiat

Parameter	Jumlah responden
Penyakit yang Diobati	
Asam Urat	34
Kolesterol	18
Diabetes	28
Hipertensi	20
Manfaat yang dirasakan	
Mulai membaik	94
Tidak ada perubahan	4
Tambah parah	2
Efek samping	
Tidak ada	98
Ada	2

Manfaat yang dirasakan setelah melakukan terapi pengobatan penyakit degeneratif dengan menggunakan obat tradisional terlihat pada Tabel 5. Kondisi yang mulai membaik setelah pengobatan mencapai 94%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedu (2021) bahwa obat tradisional menjadi solusi dari pengobatan degeneratif yang memerlukan tenggang waktu, rutinitas serta komposisi. Selama penggunaan obat tradisional responden merasakan manfaat yang mulai membaik setelah penggunaan.

Efek samping yang ditimbulkan tercatat 2 dari 100 orang responden (Tabel 5). Efek samping yang dialami yakni mual dan muntah. Penggunaan obat tradisional juga harus tetap memperhatikan dosis serta mutu daripada pembuatannya. Dilansir dari penelitian Sumayyah *et al.* (2017) bahwa penggunaan obat tradisional lebih minim efek samping dibanding penggunaan obat kimia.

b. Waktu penggunaan obat tradisional

Jumlah responden paling banyak berdasarkan waktu penggunaan obat tradisional adalah rutin setiap hari sebesar 38%.

Tabel 6. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Waktu Penggunaan

Waktu Penggunaan	Jumlah responden
Rutin setiap hari	38
Tidak rutin setiap hari	28
Apabila ada keluhan saja	34
Total	100

Pengobatan degeneratif dengan terapi obat tradisional harus digunakan secara rutin, dikarenakan penyakit degeneratif merupakan penyakit yang di sebabkan oleh kemunduran fisiologis manusia akibat proses penuaan (Kemenkes RI, 2010). Namun

hasil ini tidak jauh berbeda dengan kelompok responden yang hanya menggunakan obat tradisional jika mengalami keluhan saja, sebesar 34% (Tabel 6).

c. Tanaman obat tradisional

Jenis obat tradisional yang banyak digunakan warga RW 03 Kauman, Nganjuk untuk mengatasi keluhan penyakit degeneratif adalah daun salam dalam pengobatan kolesterol dan asam urat, yakni mencapai 31% (Tabel 7). Daun salam mengandung metil kavikol, eugenol, niasin, serat, tanin dan vitamin C. Kandungan tersebut mampu menurunkan kadar trigliserida. Daun salam juga digunakan untuk mengatasi asam urat, stroke (Harismah et al. 2016).

Tabel 7. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Tanaman

Parameter	Jumlah responden
Kolesterol	
Herba alfalfa	2
Bawang putih	3
Daun salam	11
Rimpang jahe	2
Asam urat	
Batang brotowali	2
Daun pandan	9
Rimpang kunyit	3
Daun salam	20
Hipertensi	
Daun sirsak	2
Herba seledri	8
Bunga rosella	1
Buah Mengkudu	2
Buah blimbing wuluh	2
Buah mentimun	5
Diabetes	
Kulit buah manggis	8
Daun Kelor	4
Daun sambiloto	4
Buah pare	10
Buah lidah buaya	2
TOTAL	100

Tanaman yang paling banyak digunakan sebagai penyebab turunnya gula darah adalah buah pare (Tabel 7). Kandungan buah pare meliputi saponin, flavonoid, polifenol dan vitamin C. Kandungan ini berfungsi sebagai antioksidan yang mampu untuk menangkal radikal bebas yang dapat mengganggu kelangsungan hidup sel *leydig* akibat penyakit diabetes mellitus (Puspitasari et al., 2021).

Seledri menjadi solusi terbanyak dalam mengatasi keluhan hipertensi warga di RW 03 Kauman, Nganjuk (Tabel 7). Kandungan seledri flavonoid (apiin dan apigenin) serta kumarin. Mekanisme kerja seledri dalam menurunkan tekanan darah yaitu menghambat kanal ion kalsium dan *ACE inhibitor* (Paramitha et al., 2017).

d. Bentuk sediaan obat tradisional

Jenis sediaan yang sering digunakan oleh warga RW.03 kelurahan Kauman Nganjuk adalah sediaan segar/kering 85% sedangkan sediaan jadi hanya 15% (tabel 7) Pemilihan ramuan dari bahan segar/kering lebih banyak digunakan karena lebih murah serta mudah di dapat dibandingkan sediaan dengan harga yang relatif agak mahal. Selain itu, bahan obat tradisional mudah diperoleh baik di pasar tradisional, tumbuh liar di wilayah RW 03 Kauman, Nganjuk serta warga melakukan budidaya tanaman obat secara mandiri (Tabel 8).

Tabel 8. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Bentuk Sediaan

Jenis Sediaan	Jumlah responden
Bahan jadi	15
Bahan kering/ segar	85
Total	100

e. Cara pembuatan obat tradisional

Cara pembuatan obat tradisional yang paling sering dilakukan warga RW.03 adalah dengan cara direbus berjumlah 65% (Tabel 9). Cara pembuatan dengan cara merebus merupakan cara yang paling mudah, efektif untuk dilakukan serta cara tradisional yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia.

Tabel 9. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Cara Pembuatan

Cara pembuatan	Jumlah responden
Direbus	68
Dikonsumsi langsung	7
Diminum sarinya	2
Jus	8
Sediaan jadi	15
Total	100

f. Sumber obat tradisional

Sumber perolehan bahan untuk membuat obat tradisional untuk pengobatan mandiri yang paling banyak dilakukan adalah pembelian obat tradisional di pasar (Tabel 10).

Tabel 10. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Sumber

Parameter	Jumlah responden
Sumber Bahan	
Budidaya mandiri	30
Tanaman liar	13
Pasar tradisional	42
Toko obat/ apotek	15
Sumber Informasi	
Pengalaman pribadi	10
Keluarga	41
Teman	39
Buku	6
Artikel	4

Alasan warga membeli di pasar karena bahan obat tradisional yang dibutuhkan selalu tersedia di pasar tanpa mengenal musim tertentu. Selain itu, penjual obat tradisional di pasar pun mudah ditemui sehingga cara ini terbilang praktis dilakukan.

Sumber informasi terkait dengan khasiat dan kegunaan obat tradisional untuk pengobatan degeneratif yang paling banyak diperoleh dari keluarga (Tabel 10). Hal ini sejalan dengan penelitian Wedu (2021) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu bagian kecil dari warga yang sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan bahwa keluarga merupakan sumber informasi terdekat.

g. Alasan penggunaan obat tradisional

Warga RW 03 Kauman, Nganjuk menggunakan obat tradisional karena biaya lebih murah (Tabel 11). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al.* (2019) yang menyebutkan bahwa penggunaan obat tradisional lebih dipilih daripada obat kimia dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah biaya yang relatif lebih murah.

Tabel 11. Pola Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Alasan

Alasan Penggunaan	Jumlah responden
Biaya lebih murah	64
Lebih praktis	23
Penyakit masih ringan	13
Total	100

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan responden masyarakat RW 03 kelurahan Kauman kecamatan Nganjuk dengan pengetahuan tinggi sebesar 13%, sedangkan untuk responden dengan pengetahuan sedang dengan persentase 79% dan responden dengan pengetahuan rendah sejumlah 8%. Pola penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer penyakit degeneratif pada masyarakat RW 03 kelurahan Kauman kecamatan Nganjuk dengan keluhan penyakit asam urat (hiperurisemia) 34%, waktu penggunaan rutin tercatat 38%, jenis bahan obat tradisional yang paling sering digunakan daun salam sebesar 31%, jenis sediaan berupa bahan segar/kering 85%, sumber perolehan bahan obat tradisional di dapat dari membeli di pasar 42%, sumber informasi penggunaan obat tradisional paling banyak dari keluarga 41%, cara pembuatan dengan direbus 65%, penggunaan obat tradisional karena telah merasakan manfaatnya mulai membaik 94%, penggunaan obat tradisional tanpa mengalami efek samping 98%.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. PT Salemba Medika, Jakarta.
- Dewi, R., Wahyuni, Pratiwi, E., & Muharni. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1).
- Dewi. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Tanjung Kab Brebes., *Karya Tulis Ilmiah.*, Politeknik Harapan Bersama., Tegal.
- Ernawati, E., Irianto, I.D.K., & Sari, A.E. (2020). Pengaruh Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 5(16-25).

- Fadlilah, S., & Sucipto, A. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Pada Masyarakat Dusun Demangan Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta . *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), 295–301.
- Harismah, K., & Chusniatun. (2016). Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia Pollyantha*) Sebagai Obat Herbal Dan Rempah Penyedap Makanan., *WARTA LPM.*, Surakarta, 19(2).
- Iflora, I., Sintia, B. & Srangenge, Y. (2021). Pengaruh penghambatan enzim Siklooksigenase-2 dan Aktifitas Anti Inflamasi Daun Ketumbar (*Coriandrum Sativum*,L). *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(1), 17–24.
- Kemendes RI. (2010). *PMK No. 264 tentang Intelegensia Degeneratif.*, Menkes RI., Jakarta.
- Mubarak, W. I. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat.*, Salemba Medika., Jakarta.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan Ke 3)., PT Rineka Cipta., Jakarta.
- Paramitha, S., Isnuwardana, R., Nuryanto, M. K., Djalung, R., Rachmawatyningtyas, D. G., & Jayastri, P. (2017). Pola Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer Hipertensi Di Puskesmas. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7)., Universitas Mulawarman.
- Puspitasari, V., & Choerunisa, N. (2021). Kajian Sistematis : Efek Antidiabetes Buah Pare (*Momordica Chararantia*, Linn) Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Tikus Yang Diinduksi Aloksan., *Journal Of Research In Pharmacy*, 1(2), 18–27., Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiarti. H. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Swamedikasi Nyeri Di Desa Sidakaton Kabupaten Tegal., *Karya Tulis Ilmiah.*, Politeknik Harapan Bersama., Tegal.
- Sujarweni, W. V., & Florent. (2014). *SPSS untuk penelitian / V. Wiratna Sujarweni* (Florent, Ed.). Pustaka baru Press., Yogyakarta.
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). *Majalah Farmasetika.*, Obat Tradisional: Antara Khasiat Dan Efek Sampingnya., 2(5)., Universitas Padjajaran Sumedang.
- Wedu. (2021). Studi Pemahaman Dan Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Mandiri Di Wilayah Mata Redi Sumba Tengah., *Skripsi.*, Universitas Sanata Dharma.